

**PERKEMBANGAN MULTIPLE INTELLIGENCES SISWA SD DENGAN  
MODIFIKASI BOLA DAN LAPANGAN PADA PEMBELAJARAN TENIS  
MEJA**

**Mia Alfina Febrianti<sup>1)</sup>, Indra Safari<sup>2)</sup>, dan Rizal Ahmad Fauzi<sup>3)</sup>**

<sup>1</sup>Pendidikan guru sekolah dasar Pendidikan Jasmani, universitas pendidikan Indonesia,  
Bandung

<sup>2</sup> Pendidikan guru sekolah dasar Pendidikan Jasmani, universitas pendidikan Indonesia,  
Bandung

<sup>3</sup> Pendidikan guru sekolah dasar Pendidikan Jasmani, universitas pendidikan Indonesia,  
Bandung

e-mail: [febriyantalfina@upi.edu](mailto:febriyantalfina@upi.edu)<sup>1</sup>, [indrasafari77@upi.edu](mailto:indrasafari77@upi.edu)<sup>2</sup>, [rizalafauzi13@upi.edu](mailto:rizalafauzi13@upi.edu)<sup>3</sup>

**Abstrak**

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan kecerdasan emosional pada siswa kelas IV Sekolah Dasar Negeri Margajaya melalui penerapan model pembelajaran *Multiple Intelligence*. Jenis penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dengan desain penelitian menggunakan model Kemmis dan Mc Taggart yang meliputi 4 tahap yaitu perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi. Subjek penelitian ini adalah siswa kelas IV Sekolah Dasar Negeri Margajaya yaitu 11 siswa laki-laki dan 14 siswa perempuan. Metode pengumpulan data menggunakan observasi, dan angket. Lembar observasi digunakan untuk mengamati aktivitas pembelajaran PJOK yang dilakukan oleh guru. Pedoman pengumpulan data menggunakan angket bertujuan untuk mengetahui tingkat kecerdasan emosional pada siswa kelas IV Sekolah Dasar Negeri Margajaya. Data kuantitatif dianalisis secara deskriptif kuantitatif sedangkan data kualitatif dianalisis secara deskriptif kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kecerdasan emosional dalam pembelajaran Permainan Tenis Meja pada siswa mengalami peningkatan. Langkah pertama yang dilakukan yaitu pra siklus pengambilan data awal kecerdasan emosional siswa dengan persentase sebesar 66,6% dari 25 siswa. Pada siklus I persentase 69,8% dari 25 siswa. Pada siklus II 79,9% dari 25 siswa. Pada siklus III persentase 88,6%.

**Kata Kunci : Pendidikan jasmani, kecerdasan emosional, model *multiple intelligences*, permainan tenis meja**

**Abstract**

*This study aims to improve emotional intelligence in fourth-grade students of Margajaya State Elementary School through the application of the Multiple Intelligence learning models. This type of research is Classroom Action Research with a research design using the Kemmis and McTaggart models which include 4 stages, namely planning, implementing, observing, and reflecting. The subjects of this study were fourth-grade students at Margajaya State Elementary School, namely 11 male students and 14 female students. Methods of data collection using observation and questionnaires. The observation sheet is used to observe PJOK learning activities carried out by the teacher. Guidelines for collecting data using a questionnaire aim to determine the level of emotional intelligence in class IV students of Margajaya State*

*Elementary School. Quantitative data were analyzed using a descriptive quantitative method while qualitative data were analyzed using a descriptive qualitative method. The results showed that emotional intelligence in learning table tennis games for students has increased. The first step is to take the pre-cycle data collection of students' emotional intelligence with a percentage of 66.6% of 25 students. In cycle I the percentage was 69.8% of 25 students. In cycle II 79.9% of 25 students. In cycle III the percentage is 88.6%.*

***Keywords: Physical education, emotional intelligence, multiple intelligences model, table tennis game***

## I. PENDAHULUAN

Pendidikan jasmani merupakan suatu proses interaksi siswa dengan lingkungan yang dikelola melalui aktivitas jasmani secara sistematis untuk membentuk manusia seutuhnya, yaitu untuk mengembangkan aspek psikomotor, kognitif, dan afektif. (Komarudin, 2014) Penjas dalam SK Mendikbud nomor 413/U/1987 (dalam Lutan, 2004) yang menjelaskan bahwa Penjas merupakan bagian integral dan pendidikan melalui aktivitas jasmani yang bertujuan untuk meningkatkan individu secara *organic*, *neuromuscular*, intelektual dan emosional. Tujuan Pendidikan jasmani bukan hanya untuk meningkatkan aspek jasmani saja tetapi juga aspek yang lainnya seperti, mental, *social*, emosional dan moral. Di Inggris para peneliti baru-baru ini mendokumentasikan bahwa 'kemampuan' semakin dipahami oleh para pembuat kebijakan, politisi dan guru sebagai 'proxy' untuk gagasan akal sehat tentang "kecerdasan" (Demaine, 2001) Pemikiran seperti ini sekarang berjalan melalui beberapa praktik pengelompokan dan pelacakan yang memisahkan yang 'mampu' dan yang 'kurang mampu' di sekolah, memberikan kesempatan bagi guru dan manajer senior 'untuk mengidentifikasi pemenang dan pecundang pada tahap sedini mungkin, memungkinkan pemeriksaan terus-menerus untuk memastikan bahwa kesuksesan yang diprediksikan itu "memenuhi" potensi mereka (Gillborn, 2001). Dengan cara ini sekolah membangun dan mereproduksi, bukannya menghasilkan, 'kemampuan'; mereka mengidentifikasi dan mendukung karakteristik individu yang ditanamkan orang tua, secara berbeda, berdasarkan kelas sosial mereka. (Evans, 2004)

Woolfolk (Yusuf, 2010:106) mengemukakan bahwa "Intelegensi itu merupakan satu atau beberapa kemampuan untuk memperoleh dan menggunakan pengetahuan dalam rangka memecahkan masalah yang beradaptasi dengan

lingkungan". Kecerdasan merupakan serangkaian kemampuan pribadi, emosi, dan social yang dapat mempengaruhi kemampuan seseorang yang berhasil. Kecerdasan emosional menjadi daya dan kepekaan emosional yang membangkitkan energi untuk memperoleh serta mempengaruhi hasil belajar. Secara khusus, semua model mengakui bahwa kecerdasan emosional melibatkan dua komponen besar: kesadaran dan pengelolaan emosi diri sendiri. Jadi, misalnya, salah satu model utama menyertakan dimensi berlabel "Persepsi Emosi", yang mencakup kesadaran akan emosi diri sendiri dan kesadaran akan emosi orang lain. (Mayer, 2003). Dalam model lain, kedua aspek pengelolaan emosi ini dibagi menjadi diri sendiri dan orang lain. (Goleman, 2001) Kosasih (Rahma 2017: 14), menuliskan "Kecerdasan emosional adalah kemampuan merasakan, memahami secara efektif menerapkan daya dan kepekaan emosi sebagai sumber energi, informasi koneksi dan pengaruh manusiawi". Kecerdasan emosional (EI) secara tradisional telah diukur baik sebagai seperangkat sifat kepribadian dan kecenderungan perilaku dan sebagai seperangkat kemampuan kognitif, menciptakan beberapa kebingungan, karena dua tradisi pengukuran tampaknya menilai konstruksi yang berbeda (Roberts, 2008)

Dilihat dari karakter siswa sekolah dasar pada masa kini kecerdasan emosional perlu dikembangkan pada diri siswa, karena tidak dapat mengelola emosinya, seperti mudah marah, angkuh dan sombong. Kurangnya pemahaman siswa terhadap kecerdasan emosional pada dirinya, membuat siswa tidak mampu untuk mengendalikan emosinya dan menyesuaikan dirinya dengan situasi dan masalah yang dihadapi. Dalam pendidikan, gurulah yang berperan penting dalam mengembangkan kemampuan kecerdasan emosional sehingga siswa memiliki kecerdasan emosional yang positif. Goleman (Khoerunnisa 2011: 32)

menyatakan bahwa, “Kecerdasan umum semata-mata hanya dapat memprediksi kesuksesan hidup seseorang sebanyak 20% saja, sedangkan 80% yang lain adalah yang disebutnya *Emotional Intelligence*”. ini memberikan penjelasan bahwa kesuksesan seseorang tidak hanya dipengaruhi oleh kecerdasan intelektual saja, melainkan adanya kecerdasan emosional. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Akbar, Shah, Khan, Akhter dan Riaz (2011) menunjukkan bahwa tingginya kecerdasan emosional yang dimiliki oleh siswa akan berdampak pada prestasi akademik yang dicapai siswa di sekolah. Peningkatan prestasi akademik ini didukung juga dengan pemberian pendidikan nilai di sekolah.

Untuk mengatasi permasalahan kurangnya kecerdasan emosional perlu adanya model pembelajaran yaitu dengan penerapan model *multiple intelligences*. Dimana model ini lebih mengutamakan pembelajaran sebagai wadah dalam mengembangkan sebagai potensi dan kecerdasan yang dimiliki siswa untuk memecahkan masalah dalam kehidupannya. Kecerdasan, menurut paradigma *multiple intelligences* (Gardner, 1993), merupakan kemampuan yang mempunyai tiga komponen utama, yaitu: 1) kemampuan untuk menyelesaikan masalah yang terjadi dalam kehidupan nyata sehari-hari; 2) kemampuan untuk menghasilkan persoalan-persoalan baru yang dihadapi untuk diselesaikan; 3) kemampuan untuk menciptakan sesuatu atau menawarkan jasa yang akan menimbulkan penghargaan dalam budaya seseorang. (Musfiroh, 2014) artinya, apabila orang dihadapkan dengan suatu masalah harus mampu menyelesaikan persoalan masalah yang dihadapi dalam kehidupan nyata. Untuk memperjelas tentang teori *multiple intelligences*, (Winatputra, 2008) juga mengungkapkan pandangannya mengenai pengertian dari *multiple intelligences* itu sendiri, dimana menurut beliau bahwa *multiple intelligences* kemampuan untuk memecahkan masalah atau menciptakan

suatu produk yang efektif atau bernilai dalam satu latar belakang budaya tertentu. Artinya, setiap orang jika dihadapkan dengan masalah dapat menyelesaikan masalah dengan berbagai konteks.

Tenis meja cabang olahraga yang tidak memahami batasan usia, kanak-kanak ataupun yang berusia bisa bermain. (Muharram & Harmono, 2021) Tenis meja merupakan permainan yang menggunakan meja sebagai lapangan dan dibatasi dengan net untuk memisahkan area lapangan masing-masing pemain dan menggunakan bola kecil yang terbuat dari *celluloid* dan permainannya menggunakan pemukul yang disebut bet. (Fabiana Meijon Fadul, 2019) Hasil penelitian pra siklus kurangnya proses pembelajaran permainan tenis meja di kelas IV. Dalam penelitian ini pembelajaran permainan Tenis Meja menerapkan model *multiple intelligences* menggunakan modifikasi bola yang terbuat dari kertas dan lapangan tanpa net. Dengan menggunakan modifikasi bola yang terbuat dari kertas dan lapangan tanpa net siswa dapat mengembangkan *intelligences* bahwa barang yang disekitarnya dapat menjadi media untuk pembelajaran, karena untuk menguasai keterampilan diperlukan *intelligences*. (Safari, 2016) Dalam pembelajaran olahraga tenis meja siswa diberikan materi pengenalan sebelum mendapatkan materi yang sudah menerapkan teknik berbagai bentuk ketrampilan. Berdasarkan hasil penelitian dilapang maka ada dua cara dalam pembelajaran teknik dasar pukulan yang bisa digunakan guru:

1. Belajar teknik dasar pukulan tanpa menggunakan net terlebih dahulu.
2. Belajar teknik dasar pukulan menggunakan net.

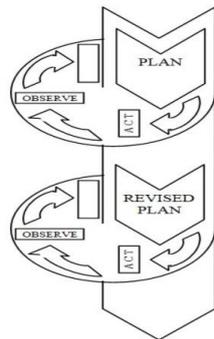
## II. BAHAN DAN METODE/METODOLOGI

Penelitian Tindakan ini dilakukan disemester ganjil tahun pelajaran 2022/2023 pada Oktober 2022 di SDN Margajaya. Subjek penelitian peserta didik kelas IV SDN

Margajaya tahun 2022/2023 sebanyak 25 peserta didik. Sedangkan objek dalam penelitian ini adalah upaya untuk meningkatkan kecerdasan emosional peserta didik di SDN Margajaya melalui penerapan model *multiple intelligences* menggunakan modifikasi bola dan lapangan.

Jenis penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas (*action research*) yang dilakukan dengan tujuan memperbaiki mutu praktik pembelajaran dikelasnya. Desain penelitian yang digunakan yaitu model Spiral Kemmis dan Mc. Taggart dengan tahapan perencanaan (*plan*), tindakan (*action*), observasi (*observe*) dan refleksi (*reflection*).

Berikut adalah gambar bagian penelitian spiral dari Kemmis dan Taggart dalam Rochiati Wiriaatmaja (2006:66)



Gambar 1. Bagan Siklus model spiral dari Kemmis dan Taggart

Menurut Kemmis dan Taggart, dalam tiap siklus meliputi lima tahap, yaitu: perencanaan (*plan*), tindakan (*action*), observasi (*observe*), dan refleksi (*reflection*). Apabila dalam siklus I telah dilaksanakan, berdasarkan hasil refleksi terdapat kekurangan, maka dengan memperhatikan hasil refleksi siklus I dapat digunakan sebagai masukan atau saran untuk memantapkan perencanaan pada siklus II. Tahap siklus selanjutnya sama dengan siklus I, yaitu: perencanaan (*plan*), tindakan (*action*), observasi

(*observe*), dan refleksi (*reflection*). (Mulatsih, 2019) Dalam kegiatan ini, guru terlibat langsung dalam perencanaan, tindakan, observasi dan refleksi.

### III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan penelitian yang dilaksanakan, telah diperoleh sebagai temuan-temuan yang akan dibahas pada uraian dibawah ini:

#### 1. Siklus I

Pada siklus I ini dengan menerapkan model *multiple intelligences* menggunakan modifikasi bola. Pengenalan bola menggunakan modifikasi bola yang terbuat dari kertas. Pemaikannya dalam pendidikan sangat bergantung pada pengenalan, pengakuan, penghargaan terhadap setiap atau berbagai cara siswa belajar, disamping pengenalan, pengakuan, dan penghargaan terhadap setiap minat dan bakat masing-masing pembelajara. (Firdaus, 2016) Pembelajaran dengan menerapkan model *multiple intelligences* ini diperlukan peran guru yang kreatif dalam mengemas proses pembelajaran yang dapat mengembangkan berbagai kecerdasan yang dimiliki siswa. Oleh karena itu, guru membuat aktivitas pembelajaran yang disukai siswa.

Akan tetapi, pada siklus I ini proses pembelajaran menggunakan model *multiple intelligences* masih belum optimal, sehingga kecerdasan emosional pada siswa pun belum muncul dengan baik, dimana siswa masih kurang dalam kemampuan mengenal emosi diri sendiri, kemampuan mengelola emosi, kemampuan memotivasi diri sendiri, kemampuan mengenali emosi

orang lain, dan kemampuan membina hubungan. Kelima domain kecerdasan emosional tersebut, harus ditumbuhkan dalam diri anak, terutama pada usia awal sekolah yakni di sekolah dasar. Maka perlu adanya perhatian dari seorang guru, perhatian sangat penting dan menentukan sejak masa kanak-kanak, dan perkembangan perhatian berperan besar pada usia anak selanjutnya. (Salici, 2020)

Mereka juga telah meneliti pengaruh kecacatan intelektual pada taktis dan kemampuan teknis pemain tenis meja, yang terhubung dengan studi kelompok kedua, tentang efek olahraga pada fungsi tubuh manusia. Para peneliti yang telah menyelidiki masalah ini menekankan manfaat bermain tenis meja: koordinasi tangan-mata yang lebih baik, peningkatan refleks, keseimbangan dan koordinasi, stimulasi otak dan perkembangan ketajaman mental, membakar kalori dan sebagai pelampiasan social. (Biernat et al., 2018) Hasil persentase kecerdasan emosional siswa setelah melakukan tindakan yaitu sebesar 69,8%.

Berdasarkan permasalahan kurang munculnya kecerdasan emosional siswa pada siklus I, maka guru harus lebih baik lagi mengemas pembelajaran sehingga siswa dapat mengembangkan kecerdasannya dengan baik. Selain itu, guru harus meningkatkan keterampilan mengajar mengenai materi yang dibahas secara kreatif.

## 2. Siklus II

Pada siklus II ini membahas tentang modifikasi lapangan tanpa net melakukan pukulan forehand. Menguasai pukulan forehand sulit tetapi penting untuk membedakan tingkat kinerja antara pemain pemula dan

pemain terampil. (Lino, 2009). Maka dalam pembelajaran permainan tenis meja diperlukan modifikasi untuk siswa sekolah dasar.

Dalam pembelajaran yang menggunakan model *multiple intelligences* dengan menerapkan empat tahap yang dikemukakan oleh Richards dan Rodgers yaitu Tahap membangkitkan *intelligence*, Tahap memperkuat *intelligence*, Tahap mengajar dengan/untuk *intelligence*, dan Tahap transfer dari *intelligence* siswa. Maka diperlukan kreativitas guru dalam melaksanakan pembelajaran serta guru juga harus mengembangkan keterampilan dasar mengajar.

Proses pembelajaran pada siklus II dengan menggunakan model *multiple intelligences* cukup baik, sehingga kecerdasan emosional siswa cukup meningkat mengenai kemampuan mengenal emosi diri sendiri, kemampuan mengelola emosi, kemampuan memotivasi diri sendiri, kemampuan mengenali emosi orang lain, dan kemampuan membina hubungan.

Pada siklus II mengalami peningkatan yang cukup signifikan, hal ini ditunjukkan dengan peningkatan kecerdasan emosional siswa yang mencapai persentase 79,9%. Akan tetapi, hal ini masih belum menunjukkan hasil yang maksimal karena kecerdasan emosional sangatlah penting dalam kehidupan sehari-hari.

Dengan memecahkan masalah tersebut, siswa harus mampu mengembangkan kreativitas secara individu, oleh karena itu guru harus mampu mengembangkan kecerdasan yang dimiliki siswa dalam menghadapi permasalahan, dalam hal ini guru harus menjadi fasilitator siswa dalam mengembangkan kecerdasan siswa yang dimilikinya untuk memecahkan

suatu permasalahan dalam kehidupan sehari-hari

### 3. Siklus III

Pada siklus III guru memodifikasi bola dan lapangan tanpa net. Dalam pembelajaran siklus III guru mencoba siswa untuk mengembangkan kecerdasan yang menonjol siswa dan mengembangkan *Bodily-kinesthetic intelligence* (kecerdasan kinestetik-tubuh) dan *Interpersonal intelligence* (kecerdasan interpersonal). Hal ini bertujuan untuk supaya siswa mampu memecahkan masalah dalam kehidupan sehari-hari dengan menggunakan *Bodily-kinesthetic intelligence* dan *Interpersonal intelligence* yang mereka miliki.

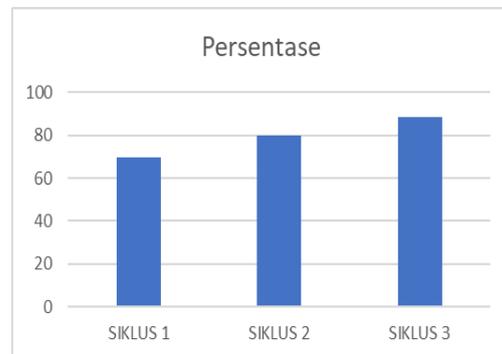
Pada siklus III ini, guru mengetahui kecerdasan siswa rata-rata siswa yaitu *Bodily-kinesthetic intelligence* dan *Interpersonal intelligence*. Oleh karena itu, guru meningkatkan kreativitasnya dalam memodifikasi sebagai media pembelajaran, serta mengadakan refleksi diri supaya *Interpersonal intelligence* (kecerdasan interpersonal) siswa dapat berkembang dengan baik.

Yang diperoleh pada siklus III telah mengalami peningkatan yang signifikan. Hal ini ditunjukkan bahwa kecerdasan emosional siswa yang mencapai persentase 88,6%.

Berdasarkan hasil evaluasi siswa pada siklus III ini, menunjukkan bahwa kecerdasan emosional muncul dengan mengembangkan *Bodily-kinesthetic intelligence* (kecerdasan kinestetik-tubuh) dan *Interpersonal intelligence* (kecerdasan interpersonal) dalam memecahkan masalah. Oleh karena itu, guru harus mengetahui dan memahami kecerdasan yang menonjol dari setiap siswa. Sehingga guru dapat melaksanakan aktivitas pembelajaran sesuai dengan kecerdasan yang dimiliki siswa dalam menyelesaikan masalah dapat muncul dengan baik.

Peningkatan kecerdasan emosional dari siklus I sampai siklus

III yaitu dapat dilihat pada grafik 1. Berikut ini:



Gambar 2. Grafik peningkatan kecerdasan emosional dari siklus I sampai siklus III.

Dari grafik diatas, maka menunjukkan bahwa kecerdasan emosional siswa dalam pembelajaran permainan tenis meja terlihat mengalami peningkatan secara signifikan. Hal ini dikarenakan guru melakukan perbaikan-perbaikan pembelajaran dari mulai siklus I sampai siklus III.

## IV. KESIMPULAN DAN SARAN

Setelah melakukan seluruh rangkaian penelitian selesai dilaksanakan, kecerdasan emosional siswa dalam pembelajaran permainan Tenis Meja di kelas IV Sekolah Dasar Negeri Margajaya mengalami peningkatan secara signifikan. Hal tersebut dapat dilihat dari setiap peningkatan pada setiap tindakannya. Pada pelaksanaan siklus I memperoleh persentase yaitu sebesar 69,8%. Pada pelaksanaan siklus II mengalami cukup peningkatan dengan memperoleh persentase yaitu sebesar 79,9%. Pada pelaksanaan siklus III mengalami peningkatan yang signifikan dari siklus II persentase sebesar 79,9% dimana persentase kecerdasan emosional pada siklus III yaitu sebesar 88,6%.

Hasil penelitian ini diperoleh kesimpulan bahwa proses pembelajaran model *multiple intelligences* yang paling efektif yaitu manakala guru menstimulus *Bodily-kinesthetic intelligence* (kecerdasan kinestetik-tubuh) dan *Interpersonal intelligence* (kecerdasan interpersonal) menggunakan modifikasi bola dan lapangan tanpa net. Hal ini dibuktikan hasil maksimal tes angket kecerdasan emosional. Berdasarkan pemaparan diatas bahwa model *multiple intelligences* salah satu alternatif model pembelajaran untuk meningkatkan kecerdasan emosional siswa pada pembelajaran permainan Tenis Meja di sekolah dasar. Model *multiple intelligence* dapat memahami dengan lebih baik bagaimana perbedaan individu dapat dipahami, didekati, dan ditingkatkan dalam lingkungan belajar mengajar. (Şener & Çokçalışkan, 2018)

*Multiple Intelligence* memberikan kontribusi terbesar untuk pendidikan dengan menyarankan bahwa guru memperluas repertoar mereka dari teknik, alat, dan strategi di luar yang khas linguistik dan logis terutama digunakan di ruang kelas AS (Campbell, 1997). *Multiple Intelligence* memberikan kerangka kerja bagi guru untuk merenungkan metode pengajaran terbaik mereka dan untuk memahami mengapa metode ini bekerja (atau mengapa metode ini bekerja dengan baik untuk beberapa siswa tetapi tidak untuk yang lain). Ini juga membantu guru memperluas repertoar pengajaran mereka untuk memasukkan berbagai metode, materi, dan teknik yang lebih luas untuk menjangkau lebih luas dan lebih beragam peserta didik. (Stanford, 2003) model *multiple intelligence* memberikan guru kesempatan untuk

mengembangkan strategi pengajaran yang inovatif.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Biernat, E., Buchholtz, S., & Krzepota, J. (2018). Eye on the ball: Table tennis as a pro-health form of leisure-time physical activity. *International Journal of Environmental Research and Public Health*, 15(4), 1–11. <https://doi.org/10.3390/ijerph15040738>
- Evans, J. (2004). Making a Difference? Education and Ability in Physical Education. *European Physical Education Review*, 10(1), 95–108. <https://doi.org/10.1177/1356336x04042158>
- Fabiana Meijon Fadul. (2019). MENINGKATKAN HASIL BELAJAR KETERAMPILAN BERMAIN TENIS MEJA MENGGUNAKAN DINDING PANTUL KELAS V SD NEGERI 002 BABULU. *MENINGKATKAN*, 2(1), 66–75.
- Firdaus, F. M. (2016). Model Multiple Intelligences Untuk Meningkatkan Kreativitas Berpendapat Siswa Dalam Pembelajaran IPS Di Sekolah Dasar. *EduHumaniora | Jurnal Pendidikan Dasar Kampus Cibiru*, 4(1), 1–16. <https://doi.org/10.17509/eh.v4i1.2822>
- Komarudin. (2014). Meningkatkan Kecerdasan Emosi Siswa Remaja Melalui Pendidikan Jasmani dan Olahraga Di Sekolah. *Jurnal Pendidikan Jasmani Indonesia*, 10(1), 54–60. <https://journal.uny.ac.id/index.p>

- hp/jpji/article/view/5690/030390020301
- Muharram, N. A., & Harmono, S. (2021). Peningkatan pembelajaran table tennis melalui teknik holding bet pada siswa sekolah dasar. *JPPTK: Jurnal Pendidikan Pembelajaran & Penelitian Tindakan*, 1(1), 20–24. <https://doi.org/10.53813/jpptk.v1i1.2>
- Mulatsih, B. (2019). Peningkatan Motivasi Belajar dan Hasil Belajar Kimia Peserta Didik Kelas XI MIPA dengan Model Pembelajaran Kooperatif STAD Improving Learning Motivation and Chemistry Learning Outcomes of Class XI MIPA Students with the STAD Cooperative Learning Model. *Jurnal Ideguru*, 4(2), 1–9.
- Musfiroh, T. (2014). Pengembangan Kecerdasan Majemuk. *Paud4404/Modul 1*, 1–60. <http://repository.ut.ac.id/4713/2/PAUD4404-TM.pdf>
- Salici, O. (2020). Investigation of the effects of six-weeks of regular table tennis education on attention levels of primary school children. *African Educational Research Journal*, 8(3), 449–452. <https://doi.org/10.30918/aerj.83.20.087>
- Şener, S., & Çokçalışkan, A. (2018). An Investigation between Multiple Intelligences and Learning Styles. *Journal of Education and Training Studies*, 6(2), 125. <https://doi.org/10.11114/jets.v6i2.2643>
- Stanford, P. (2003). Multiple Intelligence for Every Classroom. *Intervention in School and Clinic*, 39(2), 80–85. <https://doi.org/10.1177/10534512>
- Awang, I. S. (2019). Kecerdasan Emosioanl.
- Campbell, L. (1997). Variations on a theme- How teachers interpret MI theory. *Educational Leadership*.
- Demaine, J. (2001). *Sociology of Education Today*.
- Gillborn, D. a. (2001). The New Iqism: Intelligence, "Ability" and yhe Rationing of Education. *Sosiology of Educaion*, 65-97.
- Goleman, D. (2001). Emotional intelliegence: Issues in paradigm building.
- Lengkana, A. S. (2017). Kebijakan pendidikan jasmani dalam pendidikan. *Jurnal Olahraga. Jurnal Olahraga*.
- Lino, Y. &. (2009). Kinematics of table tennis topsin forehands: Effects of performance level and ball spin. *Journal of Sports Sciences*.
- Lutan, R. (2004). *Pembaharuan Pendidikan Jasmani di Indonesia*.
- Mayer, J. S. (2003). Measuring emtional intelligence with the MSCEIT. *Emotion*.
- Roberts, R. S. (2008). The measurement of emotional intelligence: A decade of proses? *Handbook of personality*.
- Safari, I. (2016). Perbandingan Hasil Belajar Teknik Dasar Pukulan Pada Permainan Tenis Meja Antara Yang Langsung

Menggunakan Net Dengan  
Tanpa Menggunakan Net  
Terlebih Dahulu.  
*EduHumaniora / Jurnal  
Pendidikan Dasar Kampus  
Cibiru.*

Winatputra, U. e. (2008). Teori Belajar  
dan Pembelajaran.